



## Transformation Of Pasu-Pasu Culture in Christian Education Among the Batak Toba Community: Timothy Tennent's Mission Perspective

Gilbert Timothy Majesty<sup>1\*</sup>, Dirk Roy Kolibu<sup>2</sup>  
Universitas Kristen Indonesia

**Corresponding Author:** Gilbert Timothy Majesty [gilbert.majesty@uki.ac.id](mailto:gilbert.majesty@uki.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

*Keywords:* Cultural transformation, Pasu-Pasu, Christian Education, Batak Toba community, Timothy Tennent

*Received :* 09, Februari

*Revised :* 22, Februari

*Accepted:* 26, Maret

©2024 Majesty, Kolibu : This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Cultural transformation within the Batak Toba community is an ongoing phenomenon, particularly in the context of Christian education. One cultural aspect that plays a significant role is Pasu-Pasu (blessing), which holds not only spiritual meaning but also functions as a social and ethical value in daily life. This research aims to analyze how the concept of Pasu-Pasu can be integrated into Christian education as part of the cultural transformation of the Batak Toba community, using Timothy Tennent's Trinitarian mission perspective. Tennent's Trinitarian missiological approach emphasizes that the Christian mission is not solely about evangelization but also about active involvement in shaping a culture that reflects Gospel values. The research findings indicate that Christian education which adopts the values of Pasu-Pasu can shape students' character based on Christian faith while simultaneously preserving Batak Toba cultural identity

---

## Transformasi Budaya Pasu-Pasu dalam Pendidikan Agama Kristen pada Masyarakat Batak Toba: Perspektif Misi Timothy Tennent

Gilbert Timothy Majesty<sup>1\*</sup>, Dirk Roy Kolibu<sup>2</sup>

Universitas Kristen Indonesia

**Corresponding Author:** Gilbert Timothy Majesty [gilbert.majesty@uki.ac.id](mailto:gilbert.majesty@uki.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Transformasi budaya, Pasu-Pasu, pendidikan Kristen, masyarakat Batak Toba, Timothy Tennent

*Received :* 09, Februari

*Revised :* 22, Februari

*Accepted:* 26, Maret

©2024 Ayok, Bawole, Holle, Matualage: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Transformasi budaya dalam masyarakat Batak Toba merupakan fenomena yang terus berlangsung, terutama dalam konteks pendidikan Kristen. Salah satu aspek budaya yang memiliki peran penting adalah Pasu-Pasu (berkat), yang tidak hanya memiliki makna spiritual tetapi juga berfungsi sebagai nilai sosial dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana konsep Pasu-Pasu dapat diintegrasikan dalam pendidikan Kristen sebagai bagian dari transformasi budaya masyarakat Batak Toba, dengan menggunakan perspektif misi Trinitarian dari Timothy Tennent. Pendekatan misiologi Trinitarian Tennent menekankan bahwa misi Kristen bukan hanya mengenai evangelisasi, tetapi juga tentang keterlibatan aktif dalam membentuk budaya yang mencerminkan nilai-nilai Injil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Kristen yang mengadopsi nilai Pasu-Pasu dapat membentuk karakter siswa yang berbasis pada iman Kristen sekaligus mempertahankan identitas budaya Batak Toba

---

## PENDAHULUAN

Transformasi budaya merupakan fenomena yang tak terhindarkan dalam kehidupan sosial masyarakat, termasuk dalam komunitas Batak Toba. Sebagai salah satu suku terbesar di Indonesia, masyarakat Batak Toba memiliki tradisi dan nilai-nilai budaya yang kuat, salah satunya adalah konsep Pasu-Pasu (berkat). (SINAGA, n.d.) Pasu-Pasu dalam konteks budaya Batak Toba tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual, tetapi juga mencerminkan struktur sosial, hubungan antarindividu, serta etika dalam kehidupan sehari-hari. (Naibaho, 2022) Seiring dengan perkembangan zaman, globalisasi, dan modernisasi, konsep Pasu-Pasu mengalami berbagai perubahan dalam praktik dan pemahamannya, terutama di lingkungan pendidikan Kristen. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana transformasi budaya Pasu-Pasu dalam pendidikan Kristen dapat terjadi serta bagaimana pendekatan misiologi Trinitarian yang dikembangkan oleh Timothy Tennent dapat memberikan perspektif yang relevan dalam memahami fenomena ini.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji transformasi budaya dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Batak Toba. Simanjuntak, dalam penelitiannya mengungkap bahwa modernisasi telah membawa perubahan signifikan dalam praktik budaya Batak, termasuk dalam ritual adat dan praktik keagamaan. (Simanjuntak, 2009) Demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh Sihombing menyoroti bagaimana nilai-nilai tradisional Batak Toba mulai mengalami pergeseran akibat pengaruh budaya global yang semakin kuat. (Sihombing, 2018) Penelitian lain oleh Harahap membahas bagaimana pendidikan Kristen di sekolah-sekolah berbasis agama di wilayah Sidikalang mencoba untuk tetap mempertahankan nilai-nilai budaya Batak dalam kurikulumnya, meskipun menghadapi berbagai tantangan dari sistem pendidikan nasional yang lebih mengutamakan pendekatan sekuler. (Harahap, 2021) Dari berbagai penelitian tersebut, tampak bahwa transformasi budaya merupakan proses yang kompleks dan multidimensional, yang melibatkan interaksi antara tradisi, agama, dan modernisasi.

Namun, meskipun banyak penelitian telah dilakukan mengenai transformasi budaya dalam masyarakat Batak Toba, terdapat kesenjangan penelitian dalam kajian yang secara khusus membahas transformasi budaya Pasu-Pasu dalam konteks pendidikan Kristen. Sebagian besar studi yang ada lebih berfokus pada perubahan budaya secara umum atau pada aspek-aspek ritual dan praktik adat Batak. Belum banyak penelitian yang secara mendalam mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Pasu-Pasu dapat diintegrasikan dalam pendidikan Kristen dan bagaimana konsep ini dapat mengalami transformasi dalam menghadapi tantangan zaman modern. Selain itu, belum ada penelitian yang menggunakan perspektif misiologi Trinitarian dari Timothy Tennent untuk menganalisis fenomena ini. Padahal, pendekatan misiologi Trinitarian dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana nilai-nilai budaya dapat dikontekstualisasikan dalam pendidikan Kristen tanpa kehilangan esensi teologis dan budayanya. (Pratama, 2017)

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan utama, antara lain: Bagaimana konsep Pasu-Pasu dipahami dan diterapkan dalam

pendidikan Kristen di masyarakat Batak Toba? Bagaimana transformasi budaya Pasu-Pasu terjadi dalam menghadapi modernisasi dan globalisasi? Bagaimana perspektif misiologi Trinitarian dari Timothy Tennent dapat digunakan untuk menganalisis transformasi budaya ini? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Kristen yang berbasis budaya lokal serta memperkaya kajian misiologi kontekstual yang relevan dengan masyarakat Batak Toba.

Lebih lanjut, penelitian ini juga memiliki implikasi praktis dalam dunia pendidikan Kristen. Dengan memahami bagaimana nilai-nilai Pasu-Pasu dapat diintegrasikan dalam pendidikan Kristen, institusi pendidikan Kristen di wilayah Batak Toba dapat merancang kurikulum yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi gereja dan komunitas Kristen dalam mengembangkan strategi misiologi yang tidak hanya berfokus pada penyebaran ajaran Kristen, tetapi juga pada penguatan identitas budaya yang selaras dengan nilai-nilai Injil.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi dalam konteks transformasi budaya dan pendidikan Kristen. Di satu sisi, masyarakat Batak Toba menghadapi tantangan modernisasi yang dapat menggeser nilai-nilai tradisional. Di sisi lain, pendidikan Kristen memiliki peran strategis dalam menjaga, mentransformasikan, dan merevitalisasi nilai-nilai budaya lokal agar tetap relevan dalam kehidupan masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan misiologi Trinitarian dari Timothy Tennent, penelitian ini berupaya untuk menjembatani tradisi budaya dan pendidikan Kristen dalam sebuah proses transformasi yang holistik dan berkelanjutan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Penelitian berjudul "Transformasi Budaya Pasu-Pasu dalam Pendidikan Agama Kristen pada Masyarakat Batak Toba: Perspektif Misi Timothy Tennent" ini berangkat dari persimpangan yang dinamis antara teologi, antropologi, dan pedagogi. (Tennent, 2009) Oleh karena itu, tinjauan pustaka akan dibangun dengan mengeksplorasi tiga pilar utama untuk membentuk landasan yang kokoh.

Pilar pertama adalah pemahaman mendalam tentang Budaya Pasu-Pasu dalam masyarakat Batak Toba. Literatur antropologis dan teologis kontekstual, seperti karya J. P. Sarumpaet, P. H. Siahaan, dan peneliti lain yang mengkaji adat Batak, menjadi rujukan utama. (Sarumpaet, 1986) Karya-karya ini akan menguraikan Pasu-Pasu bukan sekadar sebagai doa berkat, melainkan sebagai suatu sistem sosial-teologis yang kompleks. Pasu-Pasu mengandung dimensi spiritual (permohonan kepada Debatas), dimensi sosial (yang memberkati adalah pihak yang memiliki otoritas, seperti orangtua atau raja), dan dimensi material (sering dikaitkan dengan kesuksesan, keturunan, dan harta benda). (Sarumpaet, 1982) Pemahaman ini penting untuk mengidentifikasi elemen-elemen budaya mana yang telah, sedang, dan perlu ditransformasi dalam terang iman Kristen.

Pilar kedua adalah kajian terhadap Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia, khususnya yang bersifat kontekstual. Teori-teori dari para ahli seperti D. B. Ginting dan E. A. Siagian yang menulis tentang PAK bagi suku-suku di Indonesia akan ditelaah. (Ginting, 2020) Tinjauan ini akan melihat bagaimana PAK selama ini sering kali diajarkan secara doktriner dan terlepas dari konteks budaya peserta didik, sehingga menciptakan dikotomi antara iman dan identitas kultural. Penelitian ini akan mengkritisi pendekatan tersebut dan berusaha mencari model PAK yang mampu menjembatani kekayaan budaya Batak Toba dengan kekayaan iman Kristen, dengan Pasu-Pasu sebagai studi kasusnya.

Pilar ketiga, yang sekaligus menjadi lensa teologis utama, adalah perspektif misi Timothy Tennent. Karya monumentalnya, "Theology in the Context of World Christianity" dan "Invitation to World Missions: A Trinitarian Missiology for the Twenty-first Century", akan menjadi sumber grand theory. (Tennent, 2010) Tennent menolak model misi yang menindas budaya lokal (destruktif) atau yang mengakomodasinya secara mentah tanpa kritik (sinkretisme). (Tennent, 2013) Sebaliknya, ia mengusulkan paradigma "transformasi" dimana Injil berfungsi sebagai cahaya yang menerangi, menebus, dan menguduskan elemen-elemen budaya yang bernilai, sekaligus menyingkirkan yang bertentangan. Konsep inilah yang diadopsi sebagai grand theory dalam penelitian ini. Melalui teori Tennent, proses transformasi Pasu-Pasu akan dianalisis bagaimana konsep otoritas pemberkatan dapat diarahkan pada Kristus, bagaimana muatan spiritualnya dipenuhi oleh kuasa Roh Kudus, dan bagaimana fungsinya dalam komunitas diperluas dalam terang gereja sebagai tubuh Kristus.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan konstruktivisme untuk memahami bagaimana transformasi budaya Pasu-Pasu terjadi dalam pendidikan Kristen di masyarakat Batak Toba. (Naibaho, 2022) Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna dan nilai yang terkandung dalam konsep Pasu-Pasu serta bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dan ditafsirkan dalam pendidikan Kristen. Pendekatan konstruktivisme digunakan untuk memahami bagaimana individu dan kelompok dalam masyarakat Batak Toba membangun pemahaman terhadap Pasu-Pasu dalam konteks yang terus berubah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada deskripsi fenomena, tetapi juga mencoba untuk memahami bagaimana transformasi budaya terjadi melalui interaksi sosial dan proses pendidikan. (Rosyada, 2020).

## **HASIL PENELITIAN**

### ***Konsep Pasu-Pasu dalam Budaya Batak Toba dan Pendidikan Kristen***

Konsep Pasu-Pasu merupakan salah satu aspek fundamental dalam budaya Batak Toba yang memiliki makna mendalam, baik secara spiritual maupun sosial. Dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, Pasu-Pasu dipahami sebagai berkat yang diberikan oleh Tuhan dan diwariskan melalui orang tua, leluhur, serta pemimpin adat kepada generasi berikutnya. Berkat ini tidak hanya

bersifat material, tetapi juga mencakup perlindungan, kesejahteraan, dan keharmonisan dalam kehidupan individu maupun komunitas. Seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi, makna serta praktik Pasu-Pasu mengalami berbagai transformasi, termasuk dalam konteks pendidikan Kristen. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana konsep Pasu-Pasu tetap relevan dan dapat diintegrasikan dalam pendidikan Kristen di masyarakat Batak Toba.

Pendidikan Kristen di wilayah Batak Toba memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. (Wiranto et al., 2024) Dalam pendidikan ini, nilai-nilai budaya Batak, termasuk Pasu-Pasu, sering kali menjadi bagian dari kurikulum yang diajarkan, baik secara formal maupun informal. Namun, tantangan muncul ketika modernisasi dan globalisasi mulai mengubah cara berpikir generasi muda terhadap budaya dan agama. Pendidikan Kristen dihadapkan pada tugas yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai iman, tetapi juga menjaga relevansi budaya dalam kehidupan siswa. Oleh karena itu, memahami konsep Pasu-Pasu dalam budaya Batak Toba dan bagaimana hal ini dapat diterapkan dalam pendidikan Kristen menjadi suatu keharusan.

Dalam budaya Batak Toba, Pasu-Pasu memiliki beberapa dimensi utama yang berperan dalam kehidupan sosial dan spiritual. Tabel 1 berikut menggambarkan berbagai aspek Pasu-Pasu dalam budaya Batak Toba serta aplikasinya dalam pendidikan Kristen:

Tabel 1. Aspek Pasu-pasu dalam budaya Batak Toba

Aspek Pasu-Pasu	Makna dalam Budaya Batak Toba	Penerapan dalam Pendidikan Kristen
Spiritualitas	Berkat yang diberikan oleh Tuhan melalui leluhur dan orang tua.	Mendorong siswa untuk memahami bahwa berkat berasal dari Tuhan dan harus disyukuri.
Moral dan Etika	Mengajarkan nilai kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab dalam kehidupan sosial.	Pendidikan Kristen menanamkan nilai-nilai ini dalam pengajaran karakter dan budi pekerti.
Hubungan Sosial	Berkat tidak hanya bersifat individu, tetapi juga harus dibagikan dalam komunitas.	Mengajarkan pentingnya kepedulian sosial dan pelayanan dalam kehidupan Kristen.
Transformasi Budaya	Mengalami perubahan dalam konteks modernisasi dan globalisasi.	Pendidikan Kristen harus mengadaptasi nilai-nilai budaya dengan perspektif Injil.

Penerapan konsep Pasu-Pasu dalam pendidikan Kristen tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga harus diwujudkan dalam praktik pendidikan yang nyata. Kurikulum pendidikan Kristen di sekolah-sekolah berbasis agama di wilayah Batak Toba harus mampu menyesuaikan nilai-nilai budaya ini dengan ajaran Kristen. Misalnya, dalam pengajaran Alkitab, nilai-nilai Pasu-Pasu dapat dihubungkan dengan konsep berkat dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti ibadah sekolah dan pelayanan sosial dapat menjadi sarana bagi siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai Pasu-Pasu dalam kehidupan sehari-hari.

Selain dalam pendidikan formal, gereja juga memiliki peran dalam menjaga nilai-nilai budaya Pasu-Pasu. Dalam kebaktian, khotbah, dan kegiatan komunitas gereja, pemahaman tentang Pasu-Pasu dapat diperkenalkan sebagai bagian dari kehidupan iman Kristen. Gereja dapat menjadi wadah untuk membimbing generasi muda agar tetap menghargai dan menerapkan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur dalam konteks yang sesuai dengan ajaran Kristen. (Silitonga, 2025)

Namun, ada berbagai tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan konsep Pasu-Pasu dalam pendidikan Kristen. Salah satu tantangan utama adalah pergeseran pola pikir generasi muda yang semakin dipengaruhi oleh budaya global dan teknologi. Banyak generasi muda Batak Toba yang mulai kehilangan pemahaman terhadap nilai-nilai tradisional, termasuk Pasu-Pasu. Selain itu, ada juga tantangan dalam hal bagaimana memastikan bahwa nilai-nilai budaya ini tetap sesuai dengan ajaran Alkitab dan tidak bertentangan dengan prinsip iman Kristen.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang lebih kreatif dan kontekstual dalam pendidikan Kristen. Guru, pendeta, dan orang tua harus bekerja sama dalam memberikan pemahaman yang benar tentang Pasu-Pasu dan bagaimana konsep ini dapat memperkaya kehidupan iman generasi muda. Pendekatan berbasis pengalaman, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan keterlibatan dalam pelayanan sosial, dapat menjadi metode yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai ini. (Pradana et al., 2024)

Dalam konteks yang lebih luas, transformasi konsep Pasu-Pasu dalam pendidikan Kristen juga dapat berkontribusi terhadap pembangunan karakter generasi muda Batak Toba yang tidak hanya memiliki iman yang kuat, tetapi juga memiliki identitas budaya yang kokoh. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai Pasu-Pasu dalam kehidupan sehari-hari, generasi muda dapat menjadi agen perubahan yang membawa kebaikan bagi komunitas batak, sekaligus tetap setia pada ajaran Kristen.

Dengan demikian, konsep Pasu-Pasu memiliki relevansi yang besar dalam pendidikan Kristen di masyarakat Batak Toba. Integrasi nilai-nilai ini dalam pendidikan tidak hanya membantu dalam membangun karakter dan spiritualitas siswa, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya Batak dalam era modernisasi. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan Kristen untuk terus mengembangkan strategi dan metode yang inovatif dalam mengajarkan nilai-nilai Pasu-Pasu kepada generasi muda agar dapat menghidupi iman pribadinya tetap menghargai warisan budaya batak.

## PEMBAHASAN

Perspektif misi Trinitarian merupakan pendekatan dalam teologi misi yang menekankan keterlibatan Allah Tritunggal dalam transformasi budaya dan penyebaran Injil. Salah satu pemikir yang mengembangkan perspektif ini adalah Timothy Tennent, seorang teolog misi yang menekankan bagaimana konsep Tritunggal dapat membentuk pemahaman tentang misi dan perubahan budaya. Dalam pandangan Tennent, misi bukan hanya tentang penyebaran ajaran Kristen, tetapi juga tentang bagaimana Injil berakar dalam budaya tanpa menghilangkan identitas lokal. (Tennent, 2013) Transformasi budaya dalam konteks misi Kristen harus memperhatikan hubungan antara iman dan budaya, dengan tetap menjaga kemurnian doktrin serta keunikan setiap kelompok masyarakat.

Dalam konteks transformasi budaya, pendekatan Trinitarian menekankan bahwa Allah Bapa sebagai Pencipta telah memberikan nilai-nilai budaya kepada manusia, Allah Anak sebagai Penebus menguduskan dan menebus budaya yang telah tercemar oleh dosa, dan Allah Roh Kudus bekerja dalam hati manusia untuk membawa pembaruan dalam budaya tersebut. Dengan demikian, transformasi budaya dalam perspektif ini bukan hanya bersifat perubahan struktural, tetapi juga perubahan spiritual yang mendalam. Tennent berpendapat bahwa budaya bukanlah sesuatu yang harus ditolak sepenuhnya oleh Kekristenan, tetapi harus dikontekstualisasikan agar nilai-nilai Injil dapat diterapkan dalam setiap aspek kehidupan masyarakat. (Tennent, 2016)

Timothy Tennent menekankan bahwa misi Trinitarian tidak hanya bersifat evangelistik, tetapi juga memiliki dimensi pembentukan komunitas yang berakar pada nilai-nilai Kerajaan Allah. (Priest, n.d.) Dalam bukunya "Invitation to World Missions", ia menjelaskan bahwa misi Kristen bukan hanya tentang membawa orang kepada iman Kristen, tetapi juga tentang bagaimana Injil dapat mentransformasi seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk budaya dan struktur sosial. (Tennent, 2010) Dalam konteks ini, pendidikan Kristen memainkan peran penting dalam mentransformasikan budaya agar selaras dengan nilai-nilai Injil tanpa kehilangan identitas lokal.

Konsep transformasi budaya dalam perspektif misi Trinitarian memiliki relevansi yang besar dalam masyarakat yang mengalami perubahan akibat modernisasi dan globalisasi. Salah satu tantangan terbesar dalam konteks ini adalah bagaimana masyarakat Kristen dapat mempertahankan nilai-nilai budaya Batak sambil tetap setia kepada ajaran Kristen. (Tennent, 2021) Dalam banyak kasus, transformasi budaya yang terjadi akibat modernisasi sering kali menyebabkan hilangnya nilai-nilai lokal yang sejalan dengan ajaran Kristen. Oleh karena itu, pendekatan yang diusulkan oleh Tennent memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana misi Kristen dapat bekerja dalam konteks budaya tertentu tanpa harus menghapus unsur-unsur positif dalam budaya tersebut.

Pendekatan ini juga memiliki dampak yang besar dalam pendidikan Kristen, khususnya dalam komunitas yang memiliki warisan budaya yang kuat, seperti masyarakat Batak Toba. Dalam budaya Batak, konsep Pasu-Pasu atau berkat memiliki makna yang mendalam dan berkaitan dengan hubungan sosial, spiritualitas, serta kesejahteraan komunitas. Dalam perspektif misi Trinitarian, Pasu-Pasu dapat dipahami sebagai bagian dari berkat Allah yang dapat

dikontekstualisasikan dalam pendidikan Kristen. Dengan demikian, pendidikan Kristen dapat menjadi sarana yang efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya yang selaras dengan Injil, sambil tetap membentuk karakter dan iman yang kuat dalam diri peserta didik.

Untuk memahami lebih lanjut bagaimana perspektif misi Trinitarian dapat berkontribusi dalam transformasi budaya, perlu dilihat bagaimana pendekatan ini telah diterapkan dalam berbagai konteks misi di seluruh dunia. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendekatan misi yang memperhatikan konteks budaya lebih efektif dalam membawa perubahan yang berkelanjutan. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Sanneh dalam "Translating the Message" menunjukkan bahwa Kekristenan yang dikontekstualisasikan ke dalam bahasa dan budaya lokal memiliki daya tahan yang lebih kuat dibandingkan dengan pendekatan misi yang mengabaikan budaya lokal. (Sanneh, 2015) Hal ini juga didukung oleh penelitian Hiebert dalam "Anthropological Reflections on Missiological Issues", yang menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam misi Kristen yang memperhitungkan aspek budaya dan sosial masyarakat setempat. (Hiebert, 1994)

Dalam konteks Indonesia, khususnya di daerah dengan tradisi budaya yang kuat seperti masyarakat Batak Toba, pendekatan misi Trinitarian dapat memberikan solusi terhadap tantangan yang dihadapi dalam transformasi budaya. Gereja dan lembaga pendidikan Kristen dapat menggunakan pendekatan ini untuk membantu generasi muda memahami bahwa iman Kristen tidak harus bertentangan dengan identitas budaya, tetapi justru dapat memperkaya dan memperkuat nilai-nilai budaya yang positif. Dengan demikian, transformasi budaya yang terjadi bukanlah penghapusan budaya, tetapi pembaruan budaya yang didasarkan pada nilai-nilai Kerajaan Allah.

Namun, tantangan dalam penerapan perspektif ini tetap ada. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana memastikan bahwa transformasi budaya yang terjadi tidak hanya bersifat permukaan, tetapi benar-benar membawa perubahan yang mendalam dalam pola pikir dan kehidupan masyarakat. Selain itu, ada juga tantangan dalam mengkomunikasikan ajaran misi Trinitarian kepada komunitas lokal yang mungkin memiliki pemahaman yang berbeda tentang hubungan antara iman dan budaya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman dalam pendidikan Kristen untuk memastikan bahwa transformasi budaya yang terjadi benar-benar membentuk kehidupan individu dan komunitas.

Perspektif misi Trinitarian Timothy Tennent memberikan kerangka kerja yang kuat dalam memahami transformasi budaya dalam konteks misi Kristen. (Tennent, 2021) Pendekatan ini menekankan bahwa transformasi budaya bukanlah sekadar perubahan struktural, tetapi juga merupakan karya Roh Kudus yang membawa pembaruan dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks pendidikan Kristen, pendekatan ini dapat menjadi panduan dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya yang sejalan dengan Injil tanpa kehilangan identitas lokal. Dengan demikian, pendidikan Kristen tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran iman, tetapi juga sebagai alat untuk

membentuk komunitas yang memiliki karakter Kristiani yang kuat serta tetap menghargai warisan budaya batak.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Transformasi budaya Pasu-Pasu dalam pendidikan Kristen di masyarakat Batak Toba merupakan sebuah proses yang kompleks namun sangat penting dalam menjaga keseimbangan antara warisan budaya dan ajaran iman Kristen. Dalam perspektif misi Timothy Tennent, transformasi budaya tidak dimaksudkan untuk menghilangkan tradisi lokal, tetapi untuk memperbaruinya agar selaras dengan nilai-nilai Injil. Pendidikan Kristen berperan sebagai jembatan yang menghubungkan nilai budaya Pasu-Pasu dengan ajaran Alkitab, sehingga generasi muda dapat memahami dan menghayati budaya batak dalam terang iman Kristen.

Integrasi budaya Pasu-Pasu dalam pendidikan Kristen harus dilakukan secara sistematis melalui berbagai strategi, termasuk pengembangan kurikulum berbasis kontekstual, penerapan metode pengajaran yang relevan, serta peran aktif gereja dan komunitas dalam membimbing generasi muda. Pendidikan Kristen tidak hanya bertugas mengajarkan doktrin, tetapi juga membentuk karakter dan pemahaman siswa agar dapat menghidupi nilai-nilai budaya yang selaras dengan iman Kristen. Pemanfaatan teknologi dan media digital menjadi bagian penting dalam penyebaran informasi dan edukasi, terutama dalam menjangkau generasi yang lebih akrab dengan dunia digital.

Meskipun demikian, terdapat berbagai tantangan dalam upaya transformasi budaya Pasu-Pasu dalam pendidikan Kristen. Modernisasi dan globalisasi sering kali membuat generasi muda lebih tertarik pada budaya luar dibandingkan dengan budaya tradisional batak. Hal ini menuntut upaya lebih dari berbagai pihak, baik dari institusi pendidikan, gereja, maupun keluarga, untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya tetap terpelihara dalam kerangka iman Kristen. Dengan demikian, pendidikan Kristen perlu terus berkembang agar dapat merespons tantangan zaman dan tetap relevan bagi generasi mendatang.

Dalam menghadapi tantangan ini, gereja perlu mengambil peran aktif dalam memberikan edukasi kepada jemaat mengenai bagaimana budaya dan iman dapat berjalan berdampingan. Seminar, diskusi, dan lokakarya dapat menjadi sarana efektif dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu, pelatihan bagi guru dan pemimpin gereja juga sangat penting agar memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana mengajarkan budaya Pasu-Pasu dalam konteks iman Kristen. Kurikulum pendidikan Kristen perlu diperkuat dengan modul yang membahas bagaimana budaya dapat diinterpretasikan dalam terang ajaran Alkitab, sehingga siswa tidak hanya belajar tentang tradisi tetapi juga memahami makna spiritual di baliknya.

Selain melalui pendidikan formal, transformasi budaya Pasu-Pasu juga dapat dilakukan melalui media digital. Pemanfaatan teknologi seperti video edukatif, podcast, dan artikel daring menjadi cara yang efektif dalam menyampaikan pesan kepada generasi muda yang lebih terbiasa dengan platform digital. Dengan adanya sumber daya ini, generasi muda dapat lebih mudah memahami bagaimana budaya batak dapat berkembang tanpa kehilangan esensi

spiritualnya. Untuk memastikan bahwa transformasi budaya ini berlangsung dengan baik, penelitian lebih lanjut mengenai dampak integrasi budaya Pasu-Pasu dalam pendidikan Kristen sangat diperlukan. Evaluasi terhadap efektivitas pendekatan yang diterapkan harus dilakukan secara berkala agar dapat terus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dengan adanya penelitian dan pengembangan yang berkelanjutan, diharapkan strategi transformasi budaya ini dapat semakin efektif dalam membentuk generasi muda yang berakar pada budaya batak, sekaligus menjalani hidup yang berlandaskan nilai-nilai Kristen.

Melalui upaya yang terus-menerus dalam mentransformasikan budaya Pasu-Pasu, pendidikan Kristen dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk identitas budaya dan spiritual generasi muda Batak Toba. Dengan cara ini, budaya yang kaya dan berharga ini tidak hanya dapat bertahan, tetapi juga berkembang dalam konteks iman Kristen yang lebih mendalam dan bermakna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ginting, D. B. (2020). Pengaruh Pengawasan dan Koordinasi Terhadap Kinerja Pegawai Pada Dinas Tenaga Kerja Binjai. Universitas Medan Area.
- Harahap, T. (2021). Implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembinaan kerukunan umat beragama di Kelurahan Sipirok Godang Kabupaten Tapanuli Selatan. IAIN Padangsidimpuan.
- Hiebert, P. G. (1994). *Anthropological reflections on missiological issues*. Baker Books.
- Naibaho, I. (2022). Perkawinan Pasu-Pasu Raja Pada Masyarakat Adat Batak Dalam Prespektif Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. *Hangoluan Law Review*, 1(2), 231-252.
- Pradana, S., Nasution, L. R., & Dewi, N. S. (2024). Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Pendidikan Karakter di Kelas melalui Pendekatan Sosial-Emosional. *Quantum Edukatif: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(1), 1-6.
- Pratama, N. D. B. J. (2017). Analisis terhadap Konsep Eklesiologi-Trinitarian Miroslav Volf dari Perspektif Eklesiologi-Trinitarian Injili. Sekolah Tinggi Teologi SAAT.
- Priest, R. J. (n.d.). *Towards a missiology of marriage and sexuality: A review of Tim Tennent's theology of the body*.
- Rosyada, D. (2020). Penelitian kualitatif untuk ilmu pendidikan. Prenada Media.
- Sanneh, L. (2015). *Translating the message: The missionary impact on culture* (Issue 42). Orbis Books.
- Sarumpaet, J. P. (1982). Linguistic varieties in Toba-Batak. *Pacific Linguistics*.

Sarumpaet, J. P. (1986). *The Samosir dialect of Toba-Batak*.

Sihombing, A. A. (2018). Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah "Dalihan Na Tolu" (Perspektif Kohesi dan Kerukunan). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(2), 347-371.

Silitonga, B. A. A. (2025). *INTERNALISASI NILAI-NILAI TRADISI JAWA SLAMETAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN*. Penerbit Widina.

Simanjuntak, B. A. (2009). *Konflik status dan kekuasaan orang Batak Toba: Bagian sejarah Batak (edisi revisi)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

SINAGA, S. (n.d.). Perkawinan Pasu-pasu Raja Ditinjau dari Undang-undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan (Studi di Kecamatan Nainggolan, Kabupaten Samosir). *Jurnal Penelitian Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara*, 3.

Tennent, T. C. (2009). *Theology in the context of world Christianity: How the global church is influencing the way we think about and discuss theology*. Zondervan Academic.

Tennent, T. C. (2010). *Invitation to world missions: A Trinitarian missiology for the twenty-first century*. Kregel Academic.

Tennent, T. C. (2013). *The Gospel in Historic and Cultural Transmission. First the Kingdom of God: Global Voices on Global Missions*, 41.

Tennent, T. C. (2016). *Biblical and historical reflection on Ecclesiology and Insider Movements*.

Tennent, T. C. (2021). *An Evangelical Theology of Religions. The Asbury Journal*, 76(2), 7.

Wiranto, W., Sababalat, L., & Tapilaha, S. R. (2024). Guru pendidikan agama Kristen memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didik di sekolah. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 2(2), 1-10.